

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah swt. memberikan limpahan karunia-Nya kepada manusia dengan mengutus seorang Rasul. Yang mana tugas bagi seorang Rasul itu membawa risalah kepada umatnya. Dan bagi umat terakhir, Allah mengutus Baginda Nabi Muhammad saw. dengan risalah yang dibawanya ialah Al-Qur'an al-Karim.¹

Sebagian ulama menyebutkan bahwa penamaan Al-Qur'an itu merupakan kekhususan untuk risalah (kitab suci) yang Allah turunkan kepada kekasih-Nya, Rasulullah saw. Di dalamnya memuat seluruh ilmu yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Sehingga umat beliau sangat terikat dengan kitab suci ini. Membacanya saja terhitung sebagai suatu bentuk ibadah.²

Berbagai komunitas atau masyarakat muslim memahami Al-Qur'an dengan resepsi mereka masing-masing. Sehingga dalam memperlakukan Al-Qur'an maupun unit-unit tertentu darinya dengan cara yang khusus pula, dengan landasan 'fadhilah' yang dikandungnya. Respon masyarakat terhadap Al-Qur'an tidak hanya mengacu pada pesan tekstualnya, melainkan kondisi di luar teks pula.³

¹ Mannā' al-Qaththān, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, Terj.Umar Mujtahid, Ed.Firman Arifianto (Jakarta: Ummu al- Qurā, 2016), 27-28.

² Mannā' al-Qaththān, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, 32-35.

³ M. Mansyur dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 3-4.

Pemahaman Al-Qur'an di luar teksnya, melahirkan pola perilaku bagi masyarakat itu sendiri. Dengan beragamnya pemahaman dari mereka, maka pola perilaku dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an pun juga ikut beraneka ragam. Baik dengan mempelajari cara membacanya, kemudian membaca keseluruhan maupun bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an, mempelajari makna yang dikandungnya, bahkan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai bentuk (aspek).⁴

Pola perilaku dari masyarakat muslim di atas, menunjukkan apresiasi atau respon mereka terhadap kehadiran Al-Qur'an. Hal tersebut merupakan bagian dari objek kajian Al-Qur'an, dan ilmu yang bersangkutan ialah *living Qur'an*. Pemaknaan terhadap *living Qur'an* diklasifikasikan menjadi tiga kategori. *Pertama*, *living Qur'an* adalah sosok Nabi Muhammad saw. yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ra. ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad saw., maka beliau menjawab bahwa akhlaq Nabi saw. adalah Al-Qur'an. Dengan demikian, Nabi Muhammad saw. adalah "Al-Qur'an yang hidup," atau *living Qur'an*.

Kedua, ungkapan *living Qur'an* juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan Al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti "Al-Qur'an yang hidup", kitab suci yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka.

⁴ M. Mansyur, Muhammad, dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 65-68.

Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.⁵

Kajian *living* Qur'an memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan wilayah kajian Al-Qur'an, sehingga eksistensi ajarannya dapat meluas di kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, kajian ini dapat menjadi sarana dakwah untuk meluruskan paradigma terhadap Al-Qur'an. Yang sebelumnya hanya memahami Al-Qur'an sebagai kepentingan supranatural (jimat atau jampi-jampi) maupun sebatas teks bacaan saja, maka dengan kajian ini masyarakat dapat dibawa pada pemahaman yang sebenarnya, bahwa fungsi utama dari Al-Qur'an adalah hidayah atau petunjuk bagi kehidupan manusia.⁶

Adanya berbagai konteks pemahaman setiap masyarakat ketika Al-Qur'an hadir di tengah-tengah mereka, maka praktik dalam menghidupkan Al-Qur'an perlu penyesuaian dengan masyarakat sekitarnya. Misalnya saja dengan sistem budaya, membangun suatu tradisi berdasarkan kesepakatan sosial di kalangan masyarakat.⁷ Dalam kehidupan masyarakat, agama dan budaya memiliki keterikatan satu sama lain, bahkan ada yang menyebutkan diantara keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh. Dikarenakan kehidupan beragama menyebabkan munculnya suatu kebudayaan (tradisi), yang dipicu oleh proses

⁵ Heddy dkk., "The *Living* Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi" dalam *Jurnal Walisongo*, No. 20, Vol.1 (Mei 2012), 236-237.

⁶ M.Mansyur, Muhammad, dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 68-70.

⁷ Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Jogjakarta: Al-Ruz Media, 2008), 204-206.

interaksi manusia atau masyarakat dengan kitab yang diyakininya.⁸ Sebagaimana yang dikemukakan beberapa sarjana antropologi, bahwa sistem religi sendiri merupakan bagian dari unsur pokok kebudayaan. Yang kemudian diwujudkan dalam upacara-upacara keagamaan.⁹

Suatu sistem religi, terdapat sistem tindakan (upacara) yang memiliki ikatan dengan sistem kepercayaan. Dan mengenai sistem kepercayaan itu merupakan hal yang dianut oleh satu-kesatuan sosial, dalam arti luasnya ialah masyarakat. Lalu adanya suatu tradisi masyarakat muslim tertentu yang menunjukkan akulturasi antara budaya lokal dengan nilai-nilai Islami. Seperti tradisi khataman Al-Qur'an.

Tradisi khataman Al-Qur'an memiliki dasar yang kuat, yakni berkenaan dengan suatu hadis yang menerangkan bahwa membaca Al-Qur'an dari awal sampai akhir (mengkhataamkan Al-Qur'an) merupakan amalan yang paling dicintai oleh Allah. Hadis tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ الرَّبِيعِ، قَالَ: حَدَّثَنَا صَالِحُ الْمُرِّيُّ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ؟ قَالَ: الْحَالُ الْمُرْتَحِلُ - قَالَ: وَمَا الْحَالُ الْمُرْتَحِلُ؟ قَالَ الَّذِي يَضْرِبُ مِنْ أَوَّلِ الْقُرْآنِ إِلَى آخِرِهِ كُلَّمَا حَلَّ ارْتَحَلَ

Artinya: *Nashru bin 'Alī al-Jahdhamī menyampaikan pada kami, al-Haitsam bin al-Rabī' menyampaikan kepada kami, Shālih al-Murī meyampaikan kepada kami dari Qatādah, dari Zurārah bin Awfa, dari Ibnu Abbās, beliau mengatakan seseorang bertanya kepada Rasulullah : 'Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling dicintai Allah?' Beliau menjawab:*

⁸ Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya dan Tradisi Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 8-9.

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi: Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 165.

"Al-hāl wal murtahil." Orang ini bertanya lagi : 'Apa itu al-hāl wal murtahil, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab : "Yaitu yang membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir. Setiap kali selesai ia mengulanginya lagi dari awal." (HR. Al-Tirmizī).¹⁰

Berkenaan dengan hadis tersebut, banyak kalangan muslim yang melakukan praktik khataman Al-Qur'an. salah satu fenomena khataman Al-Qur'an yang ada di Indonesia, memiliki keberagaman bentuk dan pelaksanaannya. Tergantung tradisi dan adat istiadat masyarakat setempat.¹¹ Kebanyakannya dilakukan secara meriah, dengan mengundang masyarakat sekitar untuk dapat menyaksikannya.

Hal yang demikian itu telah dilakukan oleh generasi terdahulu, mulai dari sahabat dan para penerusnya (tabi'in). Yang mana dengan kegiatan khataman tersebut, mereka berharap akan mendapatkan keberkahan, seperti ketenangan jiwa dan mustajabnya doa.¹²

Adapun praktik khataman Al-Qur'an secara khusus yang ada di Kalimantan Selatan, yang mana masyarakat Banjar menyebutnya dengan *batamat* Al-Qur'an. Tradisi ini dilaksanakan ketika anak-anak telah selesai belajar membaca Al-Qur'an (30 juz). Dan terus dilestarikan oleh setiap kalangan muslim, terlebih masyarakat Banjar.

Berbagai daerah di wilayah Kalimantan Selatan, *batamat* Al-Qur'an diselenggarakan dalam tradisi-tradisi tertentu. Seperti acara resepsi pernikahan

¹⁰ Abī 'Isā Muhammad bin 'Isā al-Tirmidzī, *Ensiklopedia Hadits 6: Jami' al-Tirmidzī*, Terj. Tim Darussunnah, Ed. Nanang Ni'amurrahman, dkk (Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2013), 964.

¹¹ Ade Yulianti, "Makna dan Tradisi Prosesi Khatam Al-Qur'an", *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, Vol.2, No.3, Desember 2021, 175.

¹² Sa'īd bin al-Rabī' menceritakan pada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari al-Hakam, dari Mujāhid, dia berkata, "Dikirimkan kepadaku sebuah undangan. Orang yang mengundang berkata, Sesungguhnya kami mengundangmu hanya karena kami ingin mengkhatamkan Al-Qur'an. Kami mendengar bahwa doa ketika pengkhataman doa itu mustajab (dikabulkan)." (HR. Al-Dārimī)

(*pengantinan*), ritual kematian dan 100 hari setelahnya pun melaksanakan *batamat* Al-Qur'an. Selain itu, ada beberapa bentuk *batamat* Al-Qur'an lainnya yang berkembang dan terus dilestarikan hingga saat ini.¹³ Beragam bentuk pelaksanaan *batamat* Al-Qur'an ada di setiap wilayah provinsi Kalimantan Selatan, tidak terkecuali daerah Kabupaten Balangan, lebih khusus lagi desa Hamarung kecamatan Juai.

Penyelenggaraan *batamat* Al-Qur'an di Desa Hamarung bahkan melibatkan berbagai pihak, tidak hanya masyarakat desa saja. Melainkan adanya keterlibatan pihak lembaga dan instansi resmi, seperti lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang bekerjasama dengan BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia) pun juga melaksanakannya.

Berangkat dari fenomena yang ada di Desa Hamarung dalam merespon keberadaan Al-Qur'an, dimana mereka mengadakan *batamat* Al-Qur'an pada beberapa tradisi dengan rangkaian acara dan motivasi yang berbeda. Tentunya setiap model *batamat* Al-Qur'an disana terdapat ciri khas masing-masing.

Hal yang demikian menunjukkan kecintaan yang tinggi bagi masyarakat terhadap Al-Qur'an. Dari masa ke masa, Al-Qur'an menjadi hal pokok yang menjadi perhatian mereka. Sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa ulasan, bahwa daerah ini memiliki ulama kharismatik yang telah mengajarkan agama bagi masyarakat sekitar.¹⁴ Beliau ialah Datu Kandang Haji yang hidup dan

¹³ Riza Saputra, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Batamat* Al-Qur'an Urang Banjar", *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol.3, No.1, Tahun 2021, 3.

¹⁴ Tri Wibowo BS, *Akulah Debu di Jalan Al-Musthofa: Jejak-Jejak Awliya Allah* (Jakarta: Prenada Media, 2015), 242.

menyebarkan agama (termasuk pembelajaran Al-Qur'an) di wilayah Balangan, Kalimantan Selatan.¹⁵

Oleh karena itulah, penulis merasa tertarik untuk meneliti tradisi yang berkembang di tengah masyarakatnya, yakni *batamat* Al-Qur'an yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu dengan macam-macam pola di setiap evennya. Maka, penulis merasa bahwa tema tersebut menarik untuk diangkat ke dalam judul penelitian yang akan dilakukan yaitu: **“*Batamat Al-Qur'an* dalam Tradisi Masyarakat Desa Hamarung Kecamatan Juai Kabupaten Balangan (Studi Living Qur'an)”**

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang masalah di atas, maka pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja model *batamat* Al-Qur'an yang dilaksanakan dalam tradisi masyarakat Desa Hamarung?
2. Bagaimana tata cara pelaksanaan setiap model *batamat* Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat Desa Hamarung?
3. Mengapa dilaksanakan *batamat* Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat Desa Hamarung dengan beragam model?

¹⁵ Wawancara dengan Penjaga Makam Datu Kandang Haji, 11 Desember 2021, di Makam Datu Kandang Haji.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui model *batamat* Al-Qur'an yang dilaksanakan dalam tradisi masyarakat Desa Hamarung.
2. Mengetahui tata cara pelaksanaan setiap model *batamat* Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat Desa Hamarung.
3. Mengetahui motivasi pelaksanaan setiap model *batamat* Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat Desa Hamarung.

D. Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, penulis membagi kegunaan penelitian ini ke dalam dua poin, yaitu :

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada kalangan akademisi maupun masyarakat secara umum mengenai berbagai warisan budaya yang berhubungan dengan keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Sehingga dapat menambah bahan pustaka pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, terlebih pada kajian living Qur'an.
2. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat bahwa setiap tempat memiliki budaya yang berbeda dan praktek-praktek keagamaannya pun berbeda pula. Dan juga dapat menambah semangat bagi umat muslim dalam mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an (menghidupkannya).

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembahasan mengenai judul penelitian ini. Terlebih dahulu penulis akan mengemukakan arti istilah yang terkandung dalam judul tersebut.

1. *Batamat Al-Qur'an*

Batamat merupakan akar kata dari “tamat”, yang mana kata tamat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti tamat, habis dan selesai (dibaca, diceritakan, dipertunjukkan, dan sebagainya). Kata *batamat* juga disebut dengan istilah lain, yakni “khatam”.¹⁶

Sedangkan Al-Qur'an secara bahasa memiliki arti bacaan. Adapun secara istilahnya, Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang tertulis dalam mushaf dan dibaca oleh lisan manusia. Sehingga disebutkan bahwa membaca Al-Qur'an itu merupakan suatu ibadah, baik itu sebagian darinya maupun keseluruhannya.¹⁷ Dan jika dihubungkan dengan kata Al-Qur'an, maka artinya khatam membaca Al-Qur'an.

Adapun dalam penelitian ini, *batamat* Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat desa Hamarung kecamatan Juai kabupaten Balangan yang dimaksud ialah modelnya yang beragam dan tata cara pelaksanaan serta motivasinya.

2. Tradisi Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi memiliki arti adat kebiasaan dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat (turun-

¹⁶ Aplikasi KBBI versi 1.3, diakses pada 28 Juni 2021.

¹⁷ Alfatih Suryadilaga, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Kali Media, 2018), 3-7.

temurun); atau juga berarti anggapan akan cara-cara yang telah ada itulah yang paling baik dan benar.¹⁸

Sedangkan kata masyarakat menurut bahasanya diambil dari akar kata *syaraka* dalam bahasa Arab yang berarti ikut serta,berpartisipasi. Dan secara istilah, masyarakat merupakan sekelompok orang yang saling berinteraksi dalam waktu berkepanjangan (kontinuitas) atas dasar keterikatan rasa kesamaan identitas menurut sistem adat-istiadat mereka.¹⁹ Maka, tradisi masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini ialah adat kebiasaan dari nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat Desa Hamarung. Terlebih yang di dalamnya memuat pelaksanaan *batamat* Al-Qur'an.

3. Studi *Living* Qur'an

Secara sederhana, *living* Qur'an dimaknai sebagai fenomena yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu hidup di tengah masyarakat muslim. Maksudnya dengan kehadiran atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu, mereka meresponnya dengan aktualialisasi berupa perlakuan-perlakuan khusus. Misalnya pemahaman suatu kalangan masyarakat yang mengklaim bahwa Al-Qur'an itu sebagai obat, lalu mereka membaca ayat-ayat tertentu (bagian dari Al-Qur'an) untuk menyembuhkan penyakit yang ada dalam tubuh seseorang. Adapun fenomena sosial lainnya, seperti pembelajaran Al-Qur'an di lokasi tertentu, pemasangan bagian dari unit (ayat) Al-Qur'an di tempat tertentu, pembacaan ayat tertentu pada suatu momen, dan lain sebagainya. Sehingga dapat dipahami, bahwa studi *living* Qur'an merupakan kajian tentang

¹⁸ Aplikasi KBBI versi 1.3, diakses pada 28 Juni 2021.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi: Edisi Revisi*, 115-118.

fenomena-fenomena yang berkembang di kalangan masyarakat muslim terkait dengan Al-Qur'an.²⁰

Sebagaimana paparan di atas, maksud judul skripsi ini adalah pemaparan tentang model *batamat* Al-Qur'an yang berkembang dalam tradisi masyarakat desa Hamarung kecamatan Juai kabupaten Balangan. Dimana pada setiap model *batamat* Al-Qur'an tersebut, akan digambarkan tata cara dan motivasi pelaksanaannya.

F. Penelitian Terdahulu

Berkenaan dengan *batamat* Al-Qur'an, ada beberapa karya tulis (skripsi) yang juga membahasnya sekalipun dengan menggunakan istilah berbeda, yakni khataman Al-Qur'an. Berikut adalah kajian pustaka yang bersangkutan:

1. Skripsi yang berjudul "Tradisi Khatam Al-Qur'an pada Pernikahan Suku Bugis di Palembang" oleh Endah Supriyani dari Fakultas Adab dan Humaniora, prodi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, tahun 2018. Skripsi ini mengungkapkan sejarah, proses dan makna dari khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan pada acara pernikahan suku Bugis.²¹
2. Skripsi yang berjudul "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Khatam Al-Qur'an di Lingkungan Kanni Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang" oleh Zulfa Indah Suyuti dari Fakultas Tarbiyah, prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare, tahun

²⁰ M.Mansyur, Muhammad, dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 5-7.

²¹ Endah Supriyani, "Tradisi Khatam Al-Qur'an pada Pernikahan Suku Bugis di Palembang," *Skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2018).

2019. Skripsi ini mengungkap tentang nilai yang terkandung dalam tradisi khataman Al-Qur'an, terlebih nilai-nilai pendidikan.²²

3. Skripsi yang berjudul "Pengaruh Pemberian Hukuman Khatam Al-Qur'an terhadap Peningkatan Kedisiplinan Anak Asuh di Panti Asuhan Hafidzil Yatamu Kelurahan Sabungan Jae" oleh Henita Herlina Nasution dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri Padang Sidempuan, tahun 2016. Pada skripsi ini mengungkap signifikansi atau pengaruh akan nilai kedisiplinan dari khataman Al-Qur'an sebagai hukuman bagi anak-anak di Panti Asuhan Hafidzil Yatamu.²³
4. Skripsi yang berjudul "Tradisi Khotmul Qur'an (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)" oleh Miftahul Huda dari Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri, tahun 2020. Dalam skripsi ini membahas tentang pemaknaan akan tradisi khataman Al-Qur'an bagi santri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo.²⁴
5. Skripsi yang berjudul "Tradisi *Batamat* Al-Qur'an pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan" oleh Hidayat Salam dari Fakultas Ushuluddin,

²² Zulfa Indah Suyuti, "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Khatam Al-Qur'an di Lingkungan Kanni Kecamatan Paletang Kabupaten Pinrang," *Skripsi* (Parepare: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2019).

²³ Henita Herlina Nasution, "Pengaruh Pemberian Hukuman Khatam Al-Qur'an terhadap Peningkatan Kedisiplinan Anak Asuh di Panti Asuhan Hafidzil Yatamu Kelurahan Sabungan Jae," *Skripsi* (Padang Sidempuan: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padang Sidempuan, 2016).

²⁴ Miftahul Huda, "Tradisi Khotmul Qur'an (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)," *Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri, 2020).

program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, tahun 2021. Dalam skripsi ini menyingkap pemaknaan dan pemahaman masyarakat Banjar mengenai *batamat* Al-Qur'an.²⁵

6. Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, dengan judul “Makna dan Tradisi-Tradisi dalam Rangkaian Tradisi Khatam Qur'an Anak-Anak di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat” oleh Wirدانengsih, pada tahun 2019. Jurnal ini membahas tentang tradisi-tradisi yang ada dalam proses khataman Al-Qur'an yang ada di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat yang disertai dengan pemaknaannya.²⁶
7. Jurnal Mashdar yang berjudul “Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Batamat* Al-Qur'an Urang Banjar” oleh Riza Saputra, pada tahun 2021. Pada jurnal ini membahas tentang *batamat* Al-Qur'an dan hubungannya dengan dialektika keagamaan, yang menekankan pada hubungan secara transendental (keTuhanan) dan horizontal (kemanusiaan).²⁷
8. Kluster penelitian dasar interdisipliner yang berjudul “*Batamat* Qur'an dalam Daur Hidup Urang Banjar: Bentuk, Makna, Fungsi, dan Transformasi” oleh Dra. Noorainah, M.Ag dan Syamsuni, MA, pada tahun 2021. Kluster penelitian ini akan memaparkan bentuk, makna, fungsi dan

²⁵ Hidayat Salam, “Tradisi *Batamat* Al-Qur'an pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan,” *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021).

²⁶ Wirدانengsih, “Makna dan Tradisi-Tradisi dalam Rangkaian Tradisi Khatam Qur'an Anak-Anak di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat,” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, Vol.15, No.1, Maret 2019.

²⁷ Riza Saputra, “Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Batamat* Al-Qur'an Urang Banjar,” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol.3, No.1, 2021.

transformasi khataman Al-Qur'an dalam daur hidup masyarakat (*urang*) Banjar, Kalimantan Selatan.²⁸

Dengan demikian, beberapa literatur yang ada dalam kajian pustaka lebih mengarah pada pemaknaan maupun nilai yang terkandung dari *batamat* Al-Qur'an itu sendiri. Sedangkan fokus penelitian yang memfokuskan pada model *batamat* Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat wilayah tertentu dan tata cara pelaksanaannya dari setiap model itu belum ditemukan. Oleh karena itulah, penulis tertarik untuk meneliti "***Batamat Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Desa Hamarung Kecamatan Juai Kabupaten Balangan (Studi Living Qur'an)***"

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini meliputi beberapa hal, yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Dan penelitian ini bersifat kualitatif, Bogdan dan Taylor mengartikannya sebagai penelitian yang mengungkapkan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan data deskriptif.²⁹ Adapun deskriptif sendiri

²⁸ Noorainah dan Syamsuni, "*Batamat Qur'an dalam Daur Hidup Urang Banjar: Bentuk, Makna, Fungsi, dan Transformasi*," *Kluster Penelitian* (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari, 2021).

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 1993), 3.

merupakan penggambaran objek penelitian dengan kata-kata (kalimat) yang jelas dan secara rinci, tanpa perlakuan yang bermaksud memengaruhinya.³⁰

2. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini berupa teori yang dinilai relevan dan dapat membantu proses penelitian, yakni pendekatan teori antropologi. Yang mana antropologi sendiri merupakan ilmu yang membahas tentang manusia, baik dari segi fisik, sosial atau kemasyarakatannya serta kebudayaannya.³¹

Dimana *living Qur'an* melihat respon dan sikap masyarakat muslim terhadap kehadiran Al-Qur'an dalam realitas kehidupan sehari-hari mereka. Dan secara garis besarnya, kajian *living Qur'an* lebih mengarah pada fenomena sosial dan budaya.³²

Sehingga pada penelitian ini, antropologi akan diarahkan untuk mengkaji masyarakat desa Hamarung. Baik itu dari segi fisik, sosial dan budaya. Lebih khususnya, berkenaan dengan tradisi masyarakat desa Hamarung dalam pengamalan al-Qur'an, yakni *batamat* al-Qur'an.

3. Sumber Data

Ada dua bentuk sumber data dalam penelitian ini yang akan dijadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data tersebut adalah:

³⁰ Sugeng D. Triswanto, *Trik Menulis Skripsi dan Menghadapi Presentasi Bebas Stres: Lengkap dari A sampai Z* (Yogyakarta: PT Suka Buku, 2010), 17.

³¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi: Edisi Revisi*, 5.

³² Heddy dkk., "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Jurnal Walisongo*, 250-251.

a. Sumber Data Primer

Jenis data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Oleh karena itu, sumber data primer adalah sumber data yang didapat dari hasil pengamatan atau penelitian secara langsung.³³ Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah observasi dan wawancara dengan masyarakat di Desa Hamarung, mereka yang dinilai mengetahui tradisi ini dan beberapa masyarakat yang terlibat di dalamnya.

b. Sumber Data Sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data primer, yang mana untuk memperolehnya tidak dilakukan secara langsung.³⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah data dokumentasi, arsip-arsip dan data lapangan serta segala sesuatu yang memiliki kompetensi dengan masalah yang menjadi pokok dalam penelitian ini baik berupa manusia maupun benda (kitab, majalah, buku, jurnal, atau data berupa dokumen maupun foto) yang berkaitan dengan masalah penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat beberapa metode pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

a. Pengamatan (*Observation*)

Metode ini diterangkan oleh Sutrisno Hadi, bahwa observasi ialah proses yang tersusun dari faktor biologis dan psikologis, dan proses itu berkenaan dengan

³³ Sugiyono, "Data Primer" dalam <https://raharja.ac.id>, diakses pada 28 Juni 2021.

³⁴ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 54-55.

pengamatan dan ingatan.³⁵ Pada penelitian ini, penggunaan observasi untuk mengetahui secara langsung kegiatan khataman al-Qur'an yang diadakan di beberapa even dengan berbagai pola. Yang terjadi di Desa Hamarung kecamatan Juai kabupaten Balangan.

b. Wawancara (*Interview*)

Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dengan maksud tertentu dinamakan wawancara.³⁶ Teknik ini dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, baik itu dengan bertemu langsung (tatap muka) maupun melalui media komunikasi (telepon, SMS, maupun melalui media sosial).³⁷

c. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memberikan bukti penelitian. Dimana dokumentasi sendiri merupakan teknik mengumpulkan data dengan melihat dan merekam dalam catatan terhadap suatu laporan yang telah ada.³⁸ Pada tahap ini penulis akan mengambil gambar-gambar yang terkait dengan kegiatan batamat al-Qur'an. Hal tersebut menjadi penting sebab menjadi penunjang dan penyempurna data-data penelitian yang diperoleh dari wawancara maupun observasi.

5. Analisis Data

Dari data-data yang telah terkumpul, selanjutnya penulis mengolah dan menganalisis data-data tersebut menjadi beberapa langkah, yakni:

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 203.

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 135.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 195.

³⁸ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, 66-67.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah dalam merangkum data, mulai dari memilih hal-hal pokok dari data yang telah diperoleh, menghilangkan bagian-bagian yang tidak perlu, sehingga menuju fokus penelitian dan mengambil bagian yang penting dari data tersebut. Dengan mereduksi data, peneliti akan sampai pada tujuan yang akan dicapai. Dengan catatan, dalam melakukan langkah ini diperlukan wawasan yang mendalam.³⁹

b. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data, maka langkah berikutnya ialah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk uraian menggunakan teks yang bersifat naratif. Dengan langkah ini peneliti dapat dimudahkan untuk memahami fenomena yang terjadi dan juga memudahkannya dalam menentukan langkah kerja selanjutnya.⁴⁰

c. Verifikasi (Pengarikan Kesimpulan)

Langkah terakhir dari metode analisis data ialah verifikasi, yakni melakukan pengecekan ulang terhadap data-data yang telah dikumpulkan. Dengan mendengarkan ulang rekaman wawancara dan mencocokkannya dengan tulisan dari hasil wawancara itu yang telah disimpulkan oleh penulis. Melalui

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 338-339.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 341.

langkah ini, maka peneliti akan memperoleh keabsahan data serta dapat menyempurnakan penelitian.⁴¹

H. Sistematika Penulisan

Secara umum kerangka penelitian ini tersusun atas lima bab yang terbagi dalam tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Dalam penyusunan, penulis menyusun hasil penelitian menjadi beberapa bagian bab yang memuat beberapa sub-bab.

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, yaitu landasan teori yang menjelaskan tentang makna *batamat* Al-Qur'an, perintah *batamat* Al-Qur'an, praktik *batamat* Al-Qur'an, motivasi *batamat* Al-Qur'an, serta doa-doa dalam *batamat* Al-Qur'an.

Bab ketiga, yaitu gambaran objek penelitian, mulai dari kondisi geografis desa Hamarung, kondisi demografis desa Hamarung, hingga kondisi sosiologis dan kecenderungan keberagamaan masyarakat desa Hamarung.

Bab keempat, yakni laporan hasil penelitian yang menjelaskan tentang model-model *batamat* Al-Qur'an, tata cara pelaksanaan setiap model *batamat* Al-Qur'an, serta motivasi dalam melaksanakannya.

⁴¹ "Bab III Metode Penelitian" dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id>, diakses pada 28 Juni 2021.

Bab kelima, yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan jawaban dari rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas dan saran-saran untuk penelitian yang dikaji.